



SOSIALISASI DAN ADAPTASI MASYARAKAT BUGIS (STUDI KASUS MASYARAKAT BUGIS DI DESA TELUK SANTONG KECAMATAN PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA BESAR)

¹Ahmad Afandi, ²Yeni Afrilianti

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹ahmadafandi@gmail.com, ²yeniafrilianti@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-05-2019

Disetujui: 30-06-2019

Kata Kunci:

Sosialisasi,
Adaptasi,
Suku Bugis.

ABSTRAK

Abstrak: Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman budaya. Tiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku atau bangsa) memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan dengan kebudayaan kelompok. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas dari persekutuan hidup manusia, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (a) bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya masyarakat Bugis di Desa Teluk Santong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Besar, (b) bagaimana budaya asli masyarakat Bugis di Desa Teluk Santong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Besar, (c) bagaimana proses serta bentuk sosialisasi dan adaptasi masyarakat Bugis di Desa Teluk Santong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif deskriptif menguraikan tentang sosialisasi dan adaptasi masyarakat Bugis, yang menjadi informan kuncinya adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat sedangkan informan biasa adalah masyarakat bugis. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan tahapan pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya suku Bugis di Desa Teluk Santong adalah tahun 1953 dengan cara perekonomian dan pedangan, pemberontakan, dan merantau (Massompe'). Adaptasi dilakukan masyarakat Bugis melalui proses dalam bentuk makanan khas, perubahan sikap dan sifat, kesenian dan pernikahan. Saran Kepada Kepala Desa hendaknya dalam sekali setahun melakukan atau melaksanakan perayaan besar disetiap masyarakat khususnya untuk memamerkan budaya-budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat, dengan cara itu kita mampu mempertahankan budaya kita masing-masing dan tidak mudah melupakan budaya yang sudah turun-temurun dari nenek moyang kita.

Abstract: The culture created by humans in different groups and territories produces cultural diversity. Every Fellowship of human life (society, tribe or nation) has its own culture that differs from the culture of the group. The culture that belongs to a human group forms traits and becomes a differentiator with other groups. Thus, culture is the identity of human beings, but the problem in this research is (a) how the history of entrance and development of Bugis community in Santong Bay Village Plampang District Sumbawa District Large, (b) The original culture of Bugis community in Santong Bay Village, Plampang, Sumbawa Besar District, (c) How to process and adapt the public socialization and adaptation of Bugis community in Teluk Santong District Plampang, Sumbawa Besar District. The method used in this study was ethnography with a qualitative descriptive approach describing the socialization and adaptation of the Bugis community, which became the key informant of religious figures and community leaders while the informant Ordinary Bugis Society. The research method used is a qualitative descriptive, with the stages of data collection including observation, interviews, and documentation. The type of data used in this study is a type of descriptive data. The results showed that the inclusion of Bugis in Teluk Santong village is year 1953 by way of Economy and Pedangan, Rebellion, and Merantau (Massompe '). The adaptation conducted by the Bugis community through a process in the form of special foods, changes in attitudes and nature, arts and

marriage. Advice to the head of the village should in once a year perform or perform a major celebration in every society in particular to showcase the cultures that exist in the life of society, that way we are able to maintain our culture Each and not easily forget the hereditary culture of our ancestors



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

-----◆-----

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk hidup yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Sebagai makhluk biologis, makhluk manusia atau homo sapiens, sama seperti makhluk hidup lainnya yang mempunyai peran masing-masing dalam menunjang sistem kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari sistem sosial, manusia merupakan sebagian dari sistem sosial masyarakat secara berkelompok membentuk budaya.

Manusia sebagai makhluk individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Ia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Hal ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendiri. Ia akan bergabung dengan manusia lain membentuk kelompok-kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup. Dalam hal ini, manusia sebagai individu memasuki kehidupan bersama dengan individu lainnya. (Herianto dan Winarno 2008:43)

Manusia merupakan pencipta kebudayaan karena manusia dianugerahi akal dan budi daya, dengan akal budi daya itulah manusia menciptakan dan mengembangkan kebudayaan. Terciptanya kebudayaan adalah hasil interaksi manusia dengan manusia lainnya. Hasil interaksi binatang dengan alam sekitar tidak membentuk kebudayaan, tetapi hanya menghasilkan pembiasaan saja. Hal ini karena binatang tidak dibekali akal budi, tetapi hanya nafsu dan naluri tingkat rendah. Karena manusia adalah pencipta kebudayaan maka manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia, engan kebudayaanya,

manusia mampu menampakan jejak-jejaknya dalam panggung Sejarah dunia.

Kehidupan manusia sehari-hari, seperti halnya makhluk hidup lainnya di muka bumi ini, senantiasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tempat lingkungan mereka hidup. Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang mereka miliki. Berdasarkan kebudayaan inilah manusia mengembangkan strategi adaptasi dengan lingkungan sekitar hingga dapat melangsungkan kehidupan dimuka bumi (Johan 2009:23).

Bentuk yang terbesar dikelompok itu disebut clan (suku). Suku Bugis atau to Ugi' adalah salah satu suku diantara sekian banyak suku di Indonesia. Mereka bermukim di Pulau Sulawesi bagian selatan. Dalam perkembangannya, saat ini komunitas Bugis telah menyebar luas keseluruh Nusantara, termasuk di Nusa Tenggara Barat. Dalam hal ini di Desa Teluk Santong Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Besar. Penyebaran kebudayaan atau difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu kelompok ke kelompok lain atau suatu masyarakat ke masyarakat lain. Alhasil contohnya berupa unsur-unsur budaya Bugis yang masuk ke Desa Teluk Santong, Kecamatan Plampang, Kabupaten Sumbawa Besar, dilakukan dengan teknik meniru, misalnya mata pecaharian orang Bugis, dengan cara berdagang dan melaut atau nelayan.

Sejarah orang-orang Bugis memang sangat panjang, di dalam teks sejarah seperti karya sastra La Galigo dan Lontara' diceritakan baik awal mula peradaban orang-orang Bugis, masa kerajaan-kerajaan, budaya dan spiritualitas, adat istiadat, serta silsilah keluarga bangsawan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan adat istiadat ini

harus selalu dipertahankan sebagai bentuk warisan dari nenek moyang orang-orang Bugis yang tentunya sarat nilai-nilai positif. Namun saat ini ditemukan juga banyak pergeseran nilai yang terjadi baik dalam memahami maupun melaksanakan konsep dan prinsip *ade'* (adat) dan budaya Bugis yang sesungguhnya.

Desa Teluk Santong merupakan desa yang berada di Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa Besar, desa ini memiliki beragam suku di dalamnya diantaranya suku Sumbawa, suku Bajo, suku Sasak dan termasuk di dalamnya suku Bugis. Perbedaan suku pada masyarakat yang ada di Desa Teluk Santong ini sudah menggambarkan perbedaan kebudayaan didalamnya, memiliki tata cara kehidupan yang berbeda, dilihat dari segi bahasa, sistem sosial masyarakat dan perbedaan identitas masyarakatnya.

B. METODE PENELITIAN

metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif deskriptif, karena objek yang akan diteliti adalah objek alamiah, dimana objek yang akan diteliti berupa sumber-sumber yang ada di lapangan seperti halnya sumber primer dan sumber sekunder. Peneliti akan mendeskripsikan tentang objek yang akan diteliti secara mendalam.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat, masyarakat Bugis dan masyarakat asli serta pendatang, Tokoh agama, dan Kepala Desa. Sedangkan yang menjadi sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa data jumlah penduduk, dan jumlah suku arsip, dan buku.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Masyarakat Bugis di Desa Teluk Santong

Penyebaran suku Bugis di pulau Sumbawa tidak terlepas dari peristiwa pemberontakan Kahar Muzakkar. Pemberontakan itu menyebabkan suku Bugis tersebar ke seluruh Nusantara. Salah satunya ke pulau Sumbawa, masuknya suku Bugis ke pulau Sumbawa tepatnya di Desa Teluk Santong pada tahun 1953 Orang Bugis yang masuk pertama kali di Desa Teluk Santong adalah Nasrullah beserta

keluarganya. Awalnya Nasrullah dan keluarganya terdampar di samping Desa Teluk Santong, yakni di pulau Peturen Jaran, seminggu lamanya Nasrullah dan keluarganya terdampar di pulau Peturen Jaran lalu Nasrullah melihat ada desa yang mempunyai penghuni, berpindahlah Nasrullah beserta keluarganya ke Desa Teluk Santong. Setelah tujuh tahun lamanya Nasrullah menetap di Desa Teluk Santong dan berhasil mempunyai tempat tinggal, Nasrullah berniat pulang ke Sulawesi untuk mengabari keluarganya di sana bahwasanya dia dan keluarganya masih hidup dan sudah mempunyai tempat tinggal yang layak. Kembalinya dari Sulawesi, Nasrullah membawa sanak saudaranya ke Desa Teluk Santong sehingga bertambahlah suku bugis di desa ini.

Sejak saat itu banyak suku Bugis yang datang ke Desa Teluk Santong, mereka mempunyai banyak tujuan yakni diantaranya, ada yang merantau karena merasa kurangnya sumber daya alam dan lapangan pekerjaan di kampung halamannya, ada pula yang datang karena faktor ekonomi, yaitu berdagang kayu ke Desa Teluk Santong lama kelamaan mereka tinggal dan menetap di Desa Teluk Santong hingga sekarang.

Budaya bagi masyarakat Bugis sangat penting untuk dilestarikan, terlihat dari unsur-unsur kebudayaan yang masih dipertahankan seperti kebudayaan yang diturunkan oleh leluhurnya, dan masih mempertahankan budaya dari kampung halaman yaitu Sulawesi.

Unsur-unsur budaya yang terdapat pada masyarakat Bugis di desa Teluk Santong yang masih dipertahankan yaitu sebagai berikut:

a. Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Teknologi)

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan, teknologi pada hakikatnya merupakan penerapan pengetahuan oleh manusia guna mengerjakan suatu tugas yang dikehendakinya. Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan seperti halnya masyarakat Bugis yang ada di desa Teluk Santong hanya mengenal beberapa macam teknologi seperti halnya yang disebutkan oleh (Ramdani, 2008: 106-107) bahwa ada delapan macam teknologi tradisional, dari delapan macam teknologi itulah yang diproduksi oleh masyarakat bugis yang ada di Teluk Santong dan

menggambarkan kebudayaan asli masyarakat bugis yaitu alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, alat-alat transportasi, tempat berlindung atau perumahan dan pakaian.

Teknologi atau peralatan hidup yang masih bersifat tradisional yang ada dalam masyarakat bugis berupa senjata (Bangkung), alat-alat menyalakan api (Dapo'), makanan khas, alat-alat transportasi (Bagang) dan pakaian (Baju Bodo).

b. Sistem Mata Pencarian Hidup

Masyarakat Teluk Santong umumnya bermata pencaharian nelayan, petani dan pedagang, masyarakat bugis dikenal hidup didaerah pesisir dan semua masyarakatnya rata-rata bermata pencaharian nelayan. Masyarakat bugis di Desa Teluk Santong bermata pencaharian nelayan dan petani karena di desa Teluk Santong adalah daerah pesisir dan daerah pegunungan, tetapi masyarakat dominan bermata pencaharian nelayan karena hasilnya lumayan jika dibandingkan dengan petani. Masyarakatnya menggunakan kapal kecil yang disebut bagang dan bot untuk menangkap ikan, disore hari mereka turun kelaut dan besok paginya mereka baru naik ke darat. Ketika dipagi hari nelayan sudah naik ke darat, ikannya di beli oleh masyarakat dan dijual ke pasar, proses ini tidak selama sebulan penuh terjadi karena jika bulan purnama muncul maka ikan tersebut susah ditemukan karena ikannya bersemunyi dari sinar rembulan.

c. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan pada lawan bicara atau orang lain. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaur dirinya dengan segala bentuk masyarakat, Sangat penting dalam hidup manusia. Setiap suku bangsa memiliki bahasa sebagai alat untuk mengadakan komunikasi antar anggota masyarakatnya. Masyarakat bugis di Teluk Santong menggunakan bahasa bugis, dan keseharianpun menggunakan bahasa bugis walaupun tercampur dengan bahasa lainnya yaitu bahasa bajo, sasak, bima, dan samawa tetapi mereka masih mempertahankan bahasa

untuk dijadikan bahasa keseharian dan masyarakat lainnya pun bisa menerima.

d. Kebudayaan

Kesenian memacu pada nilai keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga, adapun kesenian masyarakat bugis dapat dilihat dalam beberapa acara tertentu seperti acara kelahiran (Maddau' Kaju) dan acara mendorong perahu ke laut (sorong bagang dan bot).

e. Sistem Kepercayaan

Agama merupakan suatu kepercayaan pada diri seseorang yang dijadikan sebagai pegangan hidup, masyarakat bugis di Teluk Santong memegang teguh ajaran-ajaran dalam agama Allah yaitu diterapkan dalam agama islam dan sunnah rasul, masyarakat bugis dari dulu memang sudah memeluk agama islam dan mereka sangat meyakinkannya, adapun kepercayaan-kepercayaan yang diyakini didalam tradisi masyarakat bugis, berupa kepercayaan acara pada hari sebelum masuknya idul fitri dan idul adha biasa disebut Massuro baca dalam acara ini hanya sekedar mendo'akan orang-orang yang telah meninggal dunia dengan cara menyajikan makanan khusus kesukaan orang-orang yang telah meninggal itu.

2. Proses Sosialisasi Masyarakat Bugis di Desa Teluk Santong

Menurut Soejono Soekanto (1990:316-319) sosialisasi adalah suatu proses yang menempatkan suatu anggota masyarakat yang baru untuk mempelajari norma-norma dan nilai masyarakat di tempat dia menjadi anggota. Adapun dari hasil penelitian yang didapatkan tentang sosialisasi pada masyarakat Bugis di desa Teluk Santong yaitu sebagai berikut.

a. Norma-norma dan Nilai-nilai dalam masyarakat Bugis

Bagi masyarakat Bugis, siri' adalah jiwa mereka, harga diri mereka, dan martabat mereka. Sebab itu, untuk menegakkan dan membela siri' yang di anggap tercemar dan dicemarkan oleh orang lain, maka masyarakat Bugis bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya siri' dalam

kehidupan mereka. Pada prakteknya siri' dijadikan suatu legitimasi dalam melakukan tindakan-tindakan yang anarkis, kekerasan, dan tidak bertanggung jawab. Padahal nilai siri' harus dipertahankan pada koridor ade' (adat) dan ajaran agama islam dalam mengamalkannya.

Karena itu merupakan interpretasi manusia Bugis yang sesungguhnya. Sehingga jika dilihat secara utuh, sesungguhnya seorang manusia Bugis ialah manusia yang sarat akan prinsip dan nilai-nilai ade' (adat) dan ajaran agama islam di dalam menjalankan kehidupannya, serta sifat pang'ade;reng (adat istiadat) melekat pada pribadi mereka. Mereka mampu memegang teguh prinsip-prinsip tersebut adalah cerminan dari seorang manusia Bugis yang turun dari dunia atas (manurung) untuk memberikan keteladanan dalam membawa norma dan aturan sosial di bumi.

b. Norma-norma dan nilai-nilai yang dipelajari suku Bugis di Teluk Santong

Kedatangan suku Bugis adalah suku Samawa. Suku Samawa mempunyai norma adat yang sangat dijunjung seperti norma dalam pernikahan laki-laki tidak boleh membawa lari wanita dengan alasan apapun karena itu dianggap sebagai aib keluarga, sangsi yang akan diterima yakni dikucilkan oleh masyarakat lebih-lebih oleh keluarga sudah tidak dianggap lagi sebagai anggota keluarga. Adapula norma dalam masyarakat, yakni bila bertemu dengan orang yang lebih besar umurnya diwajibkan untuk mengucapkan kata tabe'(permisi), itu adalah cerminan bahwa kita menghargai orang yang lebih tua dari kita. Norma hukum yang berlaku sejak dahulu sebelum adanya kepolisian adalah bila ada yang kedapatan mencuri dia beserta keluarganya akan diusir dari desa tersebut dan tidak lagi dianggap sebagai keluarga.

Suku Bugis sebagai suku pendatang di Desa Teluk Santong, mengikuti nilai-nilai dan norma-norma yang ada dimasyarakat Sumbawa pada umumnya seperti halnya selalu mematuhi peraturan adat yang berlaku dalam masyarakat Sumbawa,

mematuhi nilai-nilai moral, dan selalu mematuhi norma-norma sosialnya. Suku Bugis pula memperkenalkan nilai-nilai moral dan norma-norma social dimasyarakat asli, agar suku Bugis bisa berbaur dan menyatu dalam masyarakat.

3. Proses Adaptasi Masyarakat Bugis di Desa Teluk Santong

Adaptasi merupakan penyesuaian diri dengan lingkungan. Pada masyarakat Bugis di desa Teluk Santong Adaptasi dilakukan dengan cara menyesuaikan diri terhadap masyarakat baru, dan lingkungan barunya untuk mengatasi masalah. Diantara bentuk adaptasi tersebut adalah sebagai beriku.

a. Adaptasi dalam bentuk makanan khas

Makanan khas suku bugis mempunyai rasa cenderung pedas, contohnya ada coto makasar, sop palumara, nasu palekko, sop konro, tumpi-tumpi dan lain-lain. Jajanan suku Bugis beraneka macam seperti palu butung, onde-onde, burasa, trajjo, sokko palopo, uti eppe, dan lain-lain. Sedangkan makan khas suku Sumbawa mempunyai rasa cenderung manis dan asin, contohnya adalah goreng, singang, sepat, sira padang, padu telu, dan lain-lain. Jajanan khasnya berupa manjareal, dodal, lempar, tepung satu, dan lain-lain.

Salah satu contoh adaptasasi makanan khas adalah palumara, yaitu ikan kuah kuning yang rasanya pedas, sedangkan singang juga adalah ikan kuah kuning tetapi rasanya cenderung manis dan asin. Penyesuaian rasa palumara dengan singang bisa dilihat dengan rasa palumara yang sedikit lebih manis menyesuaikan diri dengan lidah orang Sumbawa, dan ditambahkan sejenis dedaunan yaitu Ruku untuk menambah ke khasan rasa palumara.

b. Adaptasi dalam bentuk sikap dan sifat dalam kehidupan sehari-hari

Masyarakat Bugis adalah masyarakat yang mempunyai sifat yang cenderung keras, dimana dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bugis berbicara dengan nada yang agak tinggi dan cenderung meluap-luap atau emosional. Berbeda halnya dengan masyarakat Sumbawa yang mempunyai sifat yang cenderung sabar tetapi tegas, dilihat dari cara bicara yang halus dan lantang. Cara masyarakat Bugis beradaptasi terhadap lingkungan barunya yaitu, mengikuti sikap atau cara berbicara masyarakat Sumbawa agar bisa diterima dan berbaur dengan masyarakat Sumbawa.

c. Adaptasi dalam bentuk kesenian

Kesenian masyarakat bugis ada yang disebut Memenca'. Memenca' ini diadakan hanya untuk meramaikan suasana perkawinan, mereka melakukan tarian pencak silat yang diiringi dengan lagu musik yang dinamakan musik kecapi atau biasa disebut musik gambus. Memenca' dilakukan diwaktu Papendre' belanca atau diwaktu mempelai laki memawa seserahan yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak. Memenca' kadang dilakukan oleh empat orang, yang dua orang melakukan tarian silat satu orang lagi memainkan alat musik yang disebut gabus, sedangkan yang satunya lagi memainkan atau memukul gong besar, keempat pemain tersebut saling beriringan memainkan perannya.

Sama halnya pada budaya Sumbawa memenca' disebut juga remenca' kegiatannya sama dengan kegiatan memenca' penambahan dalam remenca' yakni suling yang dinamakan serune. Hasil dari adaptasi suku Bugis dalam kesenian yakni ditambahkannya serune dalam kegiatan memenca'.

d. Adaptasi dalam proses pernikahan

Masyarakat bugis dalam acara pernikahan yaitu Papenre' belanca dan Mappacing. Papenre' belanca ini dilakukan ketika seorang mempelai pria berkunjung kerumah mempelai wanita dan membawa seserahan atau hadiah khusus untuk calon mempelai wanita, biasanya barang berbentuk pakaian, sepatu, lemari dan alat serta pernak pernik lainnya, sedangkan Meppacing ini dilakukan satu hari sebelum hari akad nikah, dilakukan dirumah masing masing pengantin, acara ini diramekan oleh para keluarga dekat para calon mempelai dan hanya calon mempelai wanita saja yang diwajibkan ikut serta dalam acara ini karena seiringan dengan pengajian, ada sebuah bahan yang dibuat dan dipercaya bahwa bahan tersebut akan membawa berkah bagi calon pengantin, lalu bahan tersebut diteteskan dikedua telapak tangan si mempelai wanita yang diteteskan oleh keluarga dekat saling bergantian hingga selesai. Dalam budaya Sumbawa pendre blanca disebut nyorong dan meppacing' yaitu repancar.

Sama halnya dengan budaya Bugis budaya Sumbawa juga prosesnya yang dilakukannya sama, ada satu yang membedakanya yaitu tokal adat , tokal adat dilakukan sebelum adanya nyorong dan repancar, fungsi dari tokal adat adalah menyatukan kedua keluarga untuk membicarakan hari dan tanggal baik kiranya untuk kedua mempelai dalam melaksanakan pernikahan. Tokal adat sangat penting bagi suku Sumbawa dalam proses pernikahan karena dalam proses ini kedua keluarga bertemu, dalam hal ini selain untuk menentukan tanggal dan hari, acara ini juga untuk memperkenalkan dua keluarga yang berbeda, pertemuan keluarga disini bisa

menjadi timbulnya pemersatu dan kerjasama. Hasil dari adaptasi suku Bugis adalah melaksanakan Tokal adat untuk dapat berbaur dan diterima oleh masyarakat asli di Desa Teluk Santong, yakni suku Samawa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sejarah masuk dan berkembangnya masyarakat Bugis di pulau Sumbawa berawal dari Masa pemberontakan Kahar Muzakkar dimana pada masa itu suku Bugis menyelamatkan diri ke pulau-pulau yang ada di Indonesia seperti Kalimantan dan Sumbawa. Penyebaran suku Bugis di pulau Sumbawa tepatnya di Desa Teluk Santong yaitu pada tahun 1953, masuk dan tersebarnya suku Bugis di Desa Teluk Santong dengan cara perekonomian dan perdangan, pemberontakan, dan merantau (Messompe).

Cara mempertahankan budaya asli masyarakat Bugis di desa Teluk santong, sama dengan budaya asli Bugis di Sulawesi yaitu dengan cara masih mempertahankan sistem peralatan dan perlengkapan hidup berupa Bangkung, Dapo', makanan khas, alat transportasi, dan pakaian. sistem mata pencaharian hidup, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan.

Cara Bersosialisasi yang dilakukan masyarakat Bugis di Desa Teluk Santong pada lingkungan barunya adalah dengan cara mempelajari norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Sedangkan cara beradaptasi dilakukan masyarakat Bugis di Desa Teluk Santong melalui proses dalam bentuk makanan khas, perubahan sikap dan sifat, kesenian dan pernikahan.

REFERENSI

- [1] Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Arikunto, Suharsimi. (1985). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta, Rineka Cipta.
- [3] Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [4] Herimanto dan Winarno. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Ihromi, T.O. (1987). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.

- [6] Kuswana, Dadang. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [7] Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- [8] Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [9] Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- [10] Abdulkadir, M. (2008). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- [11] Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- [12] Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Nasikun. (1992). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.
- [14] Prasetya, Tj. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- [15] Purwanto, Hari. (2006). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [16] Rakhmat, Jalaluddin. (1979). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [17] Ramdani. (2008). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- [18] Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali Press.
- [19] Soelaeman, Munandar. (2007). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [20] Sugiyono. (2011). *Metodolgi Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- [21] Supartono. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- [22] Syafrudin. (2009). *Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: TIM.
- [23] Widjaja, AW. (1986). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Akademika Presindo.